ANALISIS PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA TERHADAP ANAK USIA 1- 5 TAHUN

Ilham Bayu Priambodho, Nurfadilla Yanti, Sundawati Tisnasari
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2222220073@untirta.ac.id, 2222220099@untirta.ac.id, SundawatiTisnasari@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of first language acquisition in children aged 1-5 years using a qualitative descriptive research method. This study focuses on the analysis of the speech of children aged 1-5 years, involving three informants: Muhammad Azriel (2 years), Muhammad Reza Refanda (2.7 years), and Akmar (3 years). The research data consisted of 15 utterances from each informant taken from their daily interactions. The results of the analysis show that first language acquisition occurs in the early life of children and involves processes in the brain when children learn their mother tongue, greatly influenced by the family environment. At the age of 1-5 years, children are able to produce vocabulary orally well, although not perfectly, which is reasonable considering that their speech organs are still developing until around the age of 10 years. Therefore, positive stimuli and support from the environment—both family, social, and school—are very important to maximize children's language skills at this stage of development.

Keywords: First language acquisition, Early Childhood 1-5 Years

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1-5 tahun menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus pada analisis tuturan anak usia 1-5 tahun, melibatkan tiga informan: Muhammad Azriel (2 tahun), Muhammad Reza Refanda (2,7 tahun), dan Akmar (3 tahun). Data penelitian terdiri dari 15 tuturan dari masing-masing informan yang diambil dari interaksi sehari-hari mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi dalam kehidupan awal anak dan melibatkan proses di dalam otak ketika anak belajar bahasa ibunya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pada usia 1-5 tahun, anak-anak sudah mampu memproduksi kosa kata secara lisan dengan baik, meskipun belum sempurna, yang wajar mengingat alat ucap mereka masih berkembang hingga sekitar usia 10 tahun. Oleh karena itu, stimulus positif dan dukungan dari lingkungan—baik keluarga, sosial, maupun sekolah—sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa anak pada tahap perkembangan ini.

Kata Kunci : Pemerolehan bahasa pertama, Anak Usia Dini 1-5 Tahun

A. Pendahuluan

Bahasa ialah sistim komunikasi yang kompleks yang dipakai manusia guna memberikan pemikirannya perasaannya, dan seubah keterangan tertentu. Melalui kata-kata, frasa, dan

aturan gramatikal, bahasa memungkinkan interaksi, pemahaman, dan pertukaran budaya di antara individu dan komunitas. Pemerolehan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2003), adalah proses dimana seseorang berhasil menguasai bahasa ibu secara lancar dan fasih, yang biasanya terjadi dari lingkungan sekitarnya, mulai dari lahir hingga usia lima tahun. Menurut Rahrdi (2002), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia dalam jangka waktu tersebut.

Tahapan pemerolehan bahasa menunjukkan ciri khasnya sebelum mencapai kesempurnaan dalam bahasa. Ini terlihat dari perbedaan dalam bentuk artikulasi antara anak-anak dan orang dewasa dalam proses awal mendapatkan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia 1-5 tahun sulit untuk diterjemahkan karena mereka masih dalam tahap transisi dalam berbicara, sehingga sulit dimengerti oleh lawan bicara mereka. Menurut Darjowidjojo (2011), guna jadi mitra tutur bagi seorang anak, orang perlu memiliki pemahaman tentang keadaan sekeliling anaknya. Penelitian yang intensif mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak menarik minat berbagai pihak karena anak-anak cenderung masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan pelafalan fonem yang benar, serta menggunakan struktur bahasa yang masih belum teratur. Secara nyata, proses pemerolehan bahasa oleh seorang anak adalah sebuah fenomena yang menakjubkan. Darjowidjojo (2011) menjabarkan bahwasanya pemerolehan bahasa melibatkan proses alami di mana anak mempelajari bahasa ibunya. Makananya bahwasanya memeroleh bahasa ialah tahapan yang terjadi dalam otak anak saat ia belajar bahasa pertamanya. Fenomena ini menjadi subjek kajian yang menarik, menghasilkan berbagai pandangan dan teori tentang bagaimana anak-anak memperoleh dan menguasai bahasa mereka. Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan neurologis yang kompleks.

Menurut Tarigan (2011), pemerolehan bahasa pada anak merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan panjang. Hal ini terjadi karena anak-anak harus melalui berbagai tahapan dalam

menguasai bahasa. Proses ini tidak hanya melibatkan pembelajaran kosakata, tetapi juga pemahaman dan penggunaan tata bahasa yang benar. Pada awalnya, anak-anak mungkin mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang belum sempurna dan menggunakan struktur kalimat yang sederhana. Seiring waktu, melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan dan mendapatkan stimulus positif dari orang-orang di sekitarnya, kemampuan bahasa mereka akan semakin berkembang dan menjadi lebih kompleks.

Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2011), proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor biologis, kognitif, dan sosial. Ini mengindikasikan bahwa setiap anak membangun bahasa mereka sendiri sejak awal, menggunakan beragam kemampuan bawaan mereka dalam interaksi dengan pengalaman-pengalaman dalam dunia fisik dan sosial. Oleh karena itu, tantangan nyata dalam pemerolehan bahasa anak adalah bagaimana menyelaraskan interaksi yang kompleks antara faktor-faktor tersebut untuk memastikan perkembangan bahasa yang optimal.

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak usia 0 hingga 5 tahun, menurut pendapat Pateda (2010). Dalam periode panjang ini, anak memerlukan perhatian dan dorongan dari orang tuanya dan sekelilingnya agar kemampuan berbahasa mereka dapat berkembang dengan baik. Pada umumnya, ketika anak semakin tua, kemampuan berbahasa mereka juga semakin meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak biasanya mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, meskipun struktur bahasa mereka masih belum sempurna. Tahap ini, yang disebut pemerolehan bahasa, adalah periode di mana perkembangan bahasa anak terjadi dengan cepat. Ketika mendekati usia 6 tahun, tata bahasa yang ditunjukkan oleh anak-anak mulai mendekati tingkat tata bahasa yang dipakai oleh yang telah dewasa.

Menurut Gardner (2013: 3), kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Pada tahap awal, anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan orang-orang di

sekitar mereka. Mereka mulai memahami dan meniru kata-kata serta kalimat yang sering mereka dengar. Proses ini melibatkan mendengarkan, meniru, dan berlatih. Anak-anak awalnya mungkin menggunakan kata-kata dengan pelafalan yang belum sempurna dan tata bahasa yang sederhana. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan linguistik mereka berkembang menjadi lebih kompleks dan terstruktur. Dukungan dari lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya, sangat penting dalam mempercepat pemerolehan bahasa pada anak-anak.

Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56), menjabarkan bahwasanya perkembangan bahasa anak terdiri dari sepuluh tahapan yang menggambarkan evolusi kemampuan bahasa mereka seiring bertambahnya usia. Pada tahap awal, sekitar usia 0,3 tahun, anak berada dalam tahap meraban, di mana mereka merespon suara dan irama dalam bahasa tanpa pemahaman kata. Ketika mereka mencapai usia sekitar 0,9 tahun, anak mulai menunjukkan intonasi dalam ucapannya, menandakan pemahaman awal tentang struktur bahasa. Pada usia 1 tahun, mereka bisa bilang satu diksi dengan baik, mengkomunikasikan kebutuhan mereka. Setelah itu, sekitar usia 1,3 tahun, anak mulai menunjukkan minat dalam kata-kata dan berusaha mengucapkan sebanyak mungkin, mengeksplorasi bahasa lebih lanjut.

Pada usia 1,8 tahun, mereka mampu mengucapkan 2-3 kata dengan lancar, memperluas kosa kata mereka. Pada usia 2 tahun, anak bisa mengucapkan empat kata, mulai menghubungkan makna, serta mencoba membuat kalimat negatif, sementara pengucapan vokal mereka semakin mendekati sempurna. Saat mereka mencapai usia 5 tahun, konstruksi morfologis mereka sudah hampir sempurna, mereka mampu menggunakan struktur gramatikal dengan benar. Pada usia 10 tahun, kemampuan berbicara anak telah matang, mereka mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaan dengan jelas dan efektif.

Kajian ini ditujukan guna menganalisa proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1-5 tahun berdasarkan sepuluh tahapan yang disebutkan oleh Aitchison. Diharapkan kajian ini bisa memperluas wawasan terkait

bagaimana anak-anak pada rentang usia tersebut mengalami evolusi dalam kemampuan berbahasa mereka. Analisis ini akan menyoroti pentingnya interaksi dengan lingkungan sekitar, peran orang tua, serta faktor-faktor biologis, kognitif, dan sosial dalam proses pemerolehan bahasa anak. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para orang tua, pendidik, dan profesional yang terlibat dalam perkembangan bahasa anak.

Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

Setiyadi (2009: 168) menjabarkan abhweasanya bahasa ialah sistem kompleks yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, emosi, dan informasi yang melibatkan penggunaan kata, frasa, serta aturan gramatikal untuk menciptakan makna. Soenjono Dardjowidjo menjabarkan bahewasanya bahasa ialah sistem simbol lisan yang arbitrari, dipakai oleh anggotanya guna berkomunikasi, didasarkan pada budaya yang mereka bagikan. Sistem dalam definisi ini merujuk pada elemen-elemen yang saling terhubung dan akhirnya membentuk struktur yang konsisten dengan hierarki yang jelas.

Menurut Abdul Chaer (2009: 30), ahli linguistik deskriptif kerap menggambarkan bahasa menjadi sisitem lambang bunyi yang memiliki sifat sewenang-wenang, yang setelah itu dipakai oleh segolongan komunitas untuk berkomunikasi dan mengenali diri. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana individu dan kelompok mengidentifikasi diri mereka dalam lingkungan sosial tertentu melalui penggunaan bahasa yang mereka pilih dan kembangkan bersama.

2. **Pemerolehan Bahasa**

Fatmawati (2015: 66) menjabarkan berbagai teori yang menguraikan terkait pemerolehan bahasa, yakni:

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan hubungan langsung antara respons dan rangsangan dalam perilaku kebahasaan yang dapat diamati. Efektivitas perilaku bahasa terlihat dalam kemampuan untuk merespons rangsangan dengan tepat. Jika respons tersebut dianggap benar, maka akan menjadi kebiasaan.

Misalnya, ketika seorang anak menggunakan kata "bilangkali" daripada "barangkali", umumnya akan mendapatkan kritik dari orang lain, seperti ibunya. Saat si anak mengucap "barangkali" dengan tepat, dia takkan dikritik sebab itu sudah sesuai. Ini mencerminkan kemampuan untuk merespons rangsangan secara tepat, yang merupakan inti dari pemerolehan bahasa pertama. Dalam konteks ini, ketika anak dapat menghasilkan respons yang sesuai dengan rangsangan, seperti penggunaan kata yang benar, itu menunjukkan kemajuan dalam pemerolehan bahasa mereka. Dengan demikian, mampu memberikan respons yang tepat terhadap rangsangan adalah hal krusial dalam proses pembelajaran bahasa pertama.

2. Teori Nativisme

Teori Nativisme, seperti yang diperkenalkan oleh Chomsky, menekankan bahwa kemampuan bahasa pada manusia bersifat bawaan dan ditentukan oleh faktor genetik. Chomsky menolak gagasan bahwa bahasa dapat dipelajari melalui peniruan atau pengalaman lingkungan semata. Menurutnya, bahasa adalah kemampuan kognitif yang kompleks dan unik bagi manusia, tidak dapat dicapai oleh binatang atau dipahami dengan cara yang sama. Ia memercayai bahwasanya tiap manusia lahir dengan kemampuan bawaan untuk memahami struktur bahasa, yang disebut dengan "gramatika universal". Chomsky juga menekankan bahwasanya lingkungan bahasa anak tak mempersiapkan data yang cukup untuk mempelajari tata bahasa yang rumit. Dengan demikian, kemampuan bahasa merupakan hasil dari faktor genetik dan bawaan, yang dipicu oleh interaksi dengan lingkungan, bukan hanya lewat peniruan.

3. Teori Kognitivisme

Teori Kognitivisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget pada tahun 1954, menyoroti bahwa perkembangan kognitif memainkan peran penting dalam urutan perkembangan bahasa. Piaget percaya bahwa kemampuan kognitif anak-anak berkembang secara bertahap melalui serangkaian tahap, dan kemajuan dalam berpikir akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa. Menurut Piaget, anak-anak mengalami tahapan kognitif yang berbeda, seperti tahap sensorimotor

dan tahap operasional konkret, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa. Dengan demikian, teori kognitivisme menekankan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh tahapan perkembangan kognitif yang dialami oleh anak-anak.

4. Teori Interaksionisme

Teori ini meyakini bahwasanya pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara kecakapan belajar mental dan lingkungan bahasa. Howard Gardner mendukung pandangan ini, mengklaim bahwasanya sejak lahir, anak memiliki banyak kecerdasan, termasuk kecerdasan berbahasa. Namun, ia juga menekankan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Dengan kata lain, interaksionisme menyoroti bahwa pembelajaran bahasa adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor internal, seperti kecakapan mental, dan faktor eksternal, seperti lingkungan fisik dan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengikuti metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini akan menjabarkan sebuah kejadian atau dfenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif yang kualitatif, tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif. Dalam hal penelitian tentang teori interaksionisme dalam pemerolehan Bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang detail dan mendalam, seperti melalui observasi untuk memahami fenomena dengan lebih baik dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek atau obyek penelitian.

Penelitian ini fokus pada analisis tuturan anak usia 1-5 tahun, melibatkan tiga informan. Data penelitian terdiri dari 15 tuturan anak dari masing-masing informan. Informan pertama adalah Muhammad Azriel, berusia 2 tahun, diikuti oleh Muhammad Reza Refanda, berusia 2,7 tahun, dan Akmar, berusia 3 tahun. Penelitian ini menggunakan empat informan untuk mengumpulkan data yang representatif. Data yang diambil berasal dari interaksi sehari-hari antara informan dan lingkungannya. Maka, kajian ini ditujukan untuk memahami tumbuh kembang bahasa pada anak-anak usia dini melalui analisis tuturannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Rusyini (2008: 7), Krashen menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah hasil dari tahapan bawah sadar yang selaras dengan tahapan anak ia belajar bahasa pertamnya. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah cara seseorang memperoleh kemampuan berbahasa, yang mirip dengan proses yang dialami anak-anak saat mereka pertama kali mempelajari bahasa. Proses ini umumnya berlangsung tanpa disadari, di mana individu tak sadar bahwasanya ia mempelajari bahasa, namun hanya menyadarinya telah memakai bahasa untuk berkomunikasi. Dalam Rusyini (2008: 9), Sigel dan Cocking menyatakan bahwa anak-anak menggunakan proses pemerolehan bahasa untuk menyusun sejumlah hipotesis berdasarkan ucapan orang tua, hingga akhirnya menentukan aturan tata bahasa yang paling sesuai dan mudah dari bahasa yang mereka pelajari.

Proses demikian pada dasarnya terjadi dalam area warga sekitar yang menggunakan bahasa target dengan suasana yang alami dan santai, lebih mengutamakan kebutuhan untuk berkomunikasi. Ada dua kategori pemerolehan bahasa: bahasa pertama dan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi saat seorang anak mulai belajar bahasa tanpa sebelumnya terpapar pada bahasa apapun. Proses pemerolehan bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks individu tersebut. Pertama, terdapat pemerolehan bahasa pertama, di mana seseorang mempelajari satu bahasa secara eksklusif (monolingual FLA). Kemudian, ada pemerolehan dua bahasa, yang bisa terjadi secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA). Proses ini terjadi ketika individu mempelajari dua bahasa dalam satu periode, baik secara simultan sejak kecil atau belajar satu bahasa setelah bahasa pertama dikuasai. Selain itu, ada juga pemerolehan lebih dari dua bahasa (multilingual FLA), di mana individu mempelajari lebih dari dua bahasa, yang bisa terjadi dalam berbagai konteks multikultural atau multibahasa. Dalam setiap situasi, individu mengembangkan keterampilan bahasa mereka sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan komunikatif mereka. Sementara itu,

pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika seseorang mulai belajar bahasa lain setelah menguasai bahasa pertama, atau saat mereka memperdalam keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Proses ini melibatkan situasi di mana individu menambah kemampuan linguistik mereka setelah memiliki dasar yang kuat dalam bahasa asli mereka.

Vygotsky (dalam Rusyini, 2008: 7), menjabarkan bahwasanya interaksi anak dengan lingkungannya adalah sumber pemerolehan bahasa pertama. Meskipun anak punya potensi awal yang dinamakan *language acquisition device* (LAD) oleh Chomsky, potensi ini akan mencapai puncaknya setelah menerima rangsangan dari lingkungan. Ruty J. Kapoh (2010: 88) mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pertumbuhan bahasa anak dalam tumbuh kabang bahasa pertama, yakni:

1. Urutan usia (chronological age)

Urutan usia anak memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa pertama. Anak-anak biasanya mencapai tonggak-tonggak penting dalam perkembangan bahasa pada titik-titik tertentu sesuai dengan usia mereka. Misalnya, pada usia tertentu, mereka mulai menggunakan kata-kata pertama mereka, kemudian menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana, dan seterusnya. (Nurjanah et al., n.d.)

2. Faktor kesehatan

Kesehatan anak juga berpengaruh pada pertumbuhan bahasa mereka. Anak yang sehat cenderung memiliki energi dan daya tahan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam situasi komunikasi. Selain itu, masalah kesehatan tertentu, seperti gangguan pendengaran atau masalah perkembangan lainnya, dapat memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik.(Batubara & Kunci, n.d.)

3. Faktor perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga bisa memberi pengaruh pertumbuhan bahasa anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung mencapai tonggak-tonggak dalam perkembangan bahasa lebih cepat daripada anak laki-laki, meskipun hal ini dapat bervariasi tergantung pada individu masing-masing. Pengamatan terhadap perbedaan ini dapat memberikan wawasan tentang pola perkembangan bahasa yang tak sama antara pria dan wanita.

4. Faktor kecerdasan

Tingkat kecerdasan anak juga berperan dalam pemerolehan bahasa pertama. Anak-anak dengan kecerdasan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik. Mereka mungkin lebih cepat menangkap aturan tata bahasa dan memiliki kosakata yang lebih luas, yang mendukung perkembangan bahasa yang lebih maju.

5. Faktor milieu

Milieu, atau lingkungan di sekitar anak, juga memengaruhi pertumbuhan bahasa mereka. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa, seperti banyaknya percakapan, membaca, dan interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya, cenderung mendukung tumbuh kembang bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang stimulatif atau kurang mendukung dapat menghambat pertumbuhan bahasa anak. Maka diperlukan bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan bereksplorasi secara verbal.

Proses pemerolehan bahasa pada anak diberi pengaruh oleh berbagai elemen, termasuk urutan usia, kesehatan, perbedaan jenis kelamin, kecerdasan, dan faktor lingkungan atau milieu.(Suardi et al., 2019)

Dalam pengamatan peneliti terhadap lingkungan keluarga dari informan, yaitu Muhammad Azriel (2 tahun), Muhammad Reza Refanda (2,7 tahun), dan Akmar (3 tahun), terlihat bahwa proses pemerolehan bahasa anak sedang diamati.Click or tap here to enter text.

Peneliti berhasil mengamati berbagai wujud kata yang diproduksi oleh informan 1 (i1), yaitu Muhammad Azriel, yakni:

NO	Bentuk Kata	Makna Kata	Jenis Kata	Keterangan
1.	Mam	Makan	Kata Kerja	Dalam hal ini, kata "mam" yang digunakan oleh Azriel merujuk kepada tindakan makan. Azriel memendekkan kata "makan" menjadi "mam" dalam pengucapan. Perubahan tersebut terjadi pada bagian suku kata "kan", yang berubah menjadi "am".
2.	Muh	Minum	Kata Kerja	Azriel belum mampu mengucapkan kata "minum" dengan benar.
3.	Mbi	Albi	Kata Benda	Di sini, "mbi" yang diucapkan oleh Azriel merujuk kepada "Albi", sebuah nama orang. Namun, karena Azriel belum bisa melafalkan fonem "L" dengan baik, maka dia menggantinya dengan fonem "M".
4.	Itut	Ikut	Kata Benda	Azriel masih belum mampu mengucapkan kata "ikut" dengan baik, mirip dengan

				ketidakmampuannya dalam mengucapkan kata "minum".
5.	Gi	Lagi	Kata Kerja	Azriel menggunakan kata "gi" untuk merujuk kepada "lagi". Namun, karena dia masih belum bisa melafalkan fonem "L" dengan baik, maka dia menggunakan fonem "G" sebagai pengganti.

Bentuk kata yang diproduksi oleh informan 2 (i2) yaitu Muhammad Reza Refanda yang berhasil diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:Click or tap here to enter text.

NO	Bentuk Kata	Makna Kata	Jenis Kata	Keterangan
1.	Yompat	Lompat	Kata Kerja	Dalam kata "yompat", terdapat kesalahan dalam pengucapan dari kata "lompat" di mana konsonan "L" digantikan dengan "Y".
2.	Senday	Sendal	Kata Benda	Dalam kata "senday", terdapat kesalahan dalam pengucapan dari kata "sendal" di mana konsonan "L" digantikan dengan "Y".
3.	Ikan	Ikan	Kata Benda	Bentuk kata "ikan" sudah dapat diucapkan dengan sempurna
4.	Pegi	Pergi	Kata Kerja	Dalam kata "pegi", yang dimaksud adalah "pergi". Namun, terjadi ketidaksempurnaan dalam

				pelafalan yang diucapkan oleh Reza.
5.	Teinga	Telinga	Kata Benda	Yang dimaksud dengan "teinga" di sini adalah "telinga". Namun, karena Reza masih belum mampu menghasilkan atau mengucapkan kata dengan dua fonem konsonan yang berdekatan, maka ia hanya bisa menghasilkan konsonan-vokal-konsonan.

Bentuk kata yang diproduksi oleh informan 3 (i3) yaitu Akmar yang berhasil diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:

NO	Bentuk Kata	Makna Kata	Jenis Kata	Keterangan
1.	Ambut	Rambut	Kata Benda	Pada saat Akmar mengucapkan kata "ambut", sebenarnya yang dimaksud adalah "rambut". Hal ini terjadi karena lidah Akmar masih belum mampu menghasilkan konsonan "r" dengan baik.
2.	Dayan	Jalan	Kata Kerja	Dalam kata "dayan", terjadi kesalahan dalam pengucapan dari kata "jalan" di mana konsonan "j" digantikan dengan "y".
3.	Tobeli	Strobri	Kata Benda	Dalam kata "tobei", terdapat kesalahan dalam pengucapan dari kata "stroberi". Konsonan "s" di awal ucapan hilang, dan

				konsonan "r" di tengah juga tidak diucapkan dengan benar.
4.	Baso	Baso	Kata Benda	Akmar sudah mampu mengucapkan kata "baso" dengan sempurna.
5.	Eskim	Eskrim	Kata Benda	Kata "eskim" sebenarnya merupakan kesalahan pengucapan dari kata "eskrim". Konsonan "r" di tengah-tengah kata tersebut dihilangkan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa jenis kata yang paling banyak digunakan oleh informan Azriel, Reza, dan Akmar ialah kata kerja. Jenis kata kedua yang sering diproduksi oleh ketiga informan adalah kata benda dan kata kerja. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak seusia Azriel, Reza, dan Akmar (yaitu 2, 2.7, dan 3 tahun) sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan benar. Namun, beberapa huruf masih sulit diucapkan dengan sempurna, seperti fonem 'r' yang belum dapat mereka lafalkan dengan baik. (Fitriani, 2022)

Namun, produksi Bahasa tersebut tak cuma datang dari individunya tapi dari faktor rumah dan lingkungannya juga. Faktor-faktor ini memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia tersebut, otak anak sangat responsif terhadap rangsangan yang diperoleh dari rumah dan lingkungan. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa pemerolehan bahasa ketiga informan diberi pengaruh oleh faktor rumah dan lingkungan..(Susanti et al., 2018; Syaprizal et al., 2019).

D. Kesimpulan

Dari hasil analisa, bisa diambil simpulan bahwasanya pemerolehan bahasa pertama terjadi dalam kehidupan awal anak dan melibatkan proses di dalam otak ketika anak belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa ini begitu diberi pengaruh oleh lingkungan keluarga. Dalam studi yang melibatkan tiga informan anak usia 1-5 tahun, ditemukan bahwa

anak-anak pada usia tersebut telah bisa membuat kosa kata secara lisan dengan baik, walau belum sepenuhnya benar. Hal ini dianggap wajar karena alat ucap anak masih berkembang sampai sekitar usia 10 tahun. Selama periode ini, butuh adanya stimulus positif dan dukungan dari lingkungannya guna membantu anak mengeksplorasi dan memproduksi tuturan dengan baik. Dukungan dan rangsangan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa anak pada tahap perkembangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, H., & Kunci, K. (n.d.). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Universitas Negeri Medan ABSTRAK. In *KODE: Jurnal Bahasa* (Vol. 10).

Fitriani, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun Dalam Kajian Fonologi Di Desa Banjar Sari. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.5479

Khomsiyatun, U., & Sebelas Maret, U. (2019). *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI PAUD WADAS KELIR PURWOKERTO* (Vol. 1, Issue 1). http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5160

Nurjanah, S., Triana, L., & Nirmala, A. A. (n.d.). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* (Vol. 5, Issue 3).

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sudrajat, & Suntini. (2018). ANALISI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA SATU TAHUN SAMPAI USIA LIMA TAHUN DI KELURAHAN . *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*, 190–198.

Susanti, S., Ayang, A. R., Supriatna, E., & Siliwangi, I. (2018). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dari Segi Sintaksis | 889 Volume 1 Nomor 6*.

Syaprizal, M. P., Smk N, G., Kabupaten, K. H., Singingi, K., & Riau, P. (2019). PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK. *Jurnal AL-HIKMAH*, *1*(2).